

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stimulus merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak yang datangnya di luar individu anak, agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan (Endah, 2008). Menurut *World Health Organization* (WHO), 5%-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Secara global dilaporkan anak yang mengalami gangguan kecemasan berupa kecemasan sekitar 9% mudah emosi 11-15%. Departemen kesehatan RI dalam (Widati, 2012) melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus, gangguan penginderaan, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Sedangkan menurut Dinas Kesehatan dalam sebesar 85.779 (62,02%) anak usia prasekolah mengalami keterlambatan perkembangan.

Gangguan motorik pada usia prasekolah diperkirakan dari 5-3% dan sebanyak 60% dari kasus yang di temukan terjadi secara spontan pada umur di bawah 5 tahun. Gangguan dalam perkembangan motorik menyebabkan hambatan dalam proses belajar di sekolah, yang menimbulkan berbagai macam tingkah laku yaitu malas menulis, minat belajar berkurang, kepribadian anak ikut terpengaruhi misalnya anak merasa rendah diri, peragu dan sering was-was menghadapi lingkungan (Nurlinda, 2010).

Hasil penelitian Herawati (2011) menunjukkan anak yang kurang kasih sayang dan kurang stimulasi akan mengalami hambatan dalam perkembangan serta kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Semakin dini stimulasi yang diberikan maka perkembangan anak akan semakin baik. Semakin banyak stimulasi yang diberikan maka keterampilan anak akan menjadi luas sehingga perkembangan anak semakin optimal, penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa jaringan otak anak yang banyak mendapat stimulasi akan berkembang mencapai 80% pada usia 3-5 tahun, sebaliknya jika anak tidak diberikan stimulasi maka jaringan otak akan mengecil sehingga fungsi otak anak akan menurun, hal yang inilah menyebabkan perkembangan anak menjadi terhambat.

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, misalnya: kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya. Perkembangan motorik halus ini dapat dicapai dengan latihan, misalnya dengan latihan menulis, mencoret, atau meremas-remas lilin. Akan tetapi, sebelum sistem motorik dan otot berkembang dengan baik, upaya untuk mengajarkan gerakan terampil bagi anak akan sia-sia. Pelatihan seperti itu mungkin menghasilkan beberapa keuntungan sementara, tetapi dengan jangka panjang pengaruhnya tidak akan berarti (Soetjiningsih, 2007).

Gangguan pada perkembangan motorik halus biasanya menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan belajar. Perkembangan motorik halus anak ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang meliputi: genetik,

motivasi untuk berlatih, kesehatan, gizi, dan kesempatan berlatih, dan aktoreksternal yang meliputi: pengetahuan orang tua, pendidikan orang tua, sikap orang tua, keluarga, sosial ekonomi, sosial budaya, lingkungan, petugas kesehatan, dan pola asuh (Fathoni, 2008).

Anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-5 tahun. Mereka yang biasanya mengikuti program prasekolah atau taman kanak-kanak (*kinderganten*), sedangkan di Indonesia umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan Anak (3 bulan -5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 3-5 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak (TK) (Patmonodewo, 2008).

Stimulasi identik dengan pemberian rangsangan yang berasal dari lingkungan di sekitar anak guna lebih mengoptimalkan aspek perkembangan anak. Pemberian stimulasi yang tepat dapat mempertinggi kemampuan aspek-aspek perkembangan, namun apabila stimulasi yang diberikan tidak tepat akan memberikan efek yang tidak baik (Riana, 2011). Stimulus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah stimulus motorik halus. Motorik halus merupakan gerakan menggunakan otot-otot halus atau sebagai anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh keinginan untuk belajar dan berlatih. Contohnya kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan lain-lain. Perkembangan gerakan motorik halus anak ditekankan pada koordinasi gerakan yang berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 3-6 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna (Soetjiningsih, 2007).

Perkembangan motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu seperti kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya. Perkembangan motorik halus ini dapat dicapai dengan latihan, misalnya dengan latihan menulis, mencoret, atau meremas-remas lilin. Akan tetapi, sebelum sistem motorik dan otot berkembang dengan baik, upaya untuk mengajarkan gerakan terampil bagi anak akan sia-sia. Pelatihan seperti itu mungkin menghasilkan beberapa keuntungan sementara, tetapi dengan jangka panjang pengaruhnya tidak akan berarti (Nurhidayat, 2010).

Oleh karena itu pengetahuan orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan motorik anak, misalnya menstimulasi atau merangsang semua sistem indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecapan). Selain itu juga merangsang gerak kasar dan halus pada kaki, tangan dan jari-jari, mengajak berkomunikasi, serta merangsang perasaan yang menyenangkan pikiran balita dan anak (Soedjatmiko, 2009). Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak seperti gangguan berbicara, bahasa dan gangguan pada motorik kasar dan motorik halus bahkan gangguan perkembangan yang menetap (Kemenkes RI, 2010).

Penelitian di dua tempat penitipan anak di Piracicaba, SP, Brazil tahun 2010 mendapatkan 30% anak mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada anak berusia 12-17 bulan (Medise, 2013). Penelitian di Indonesia yang diambil dari dua rumah sakit di Jakarta

menyebutkan bahwa 11,3% anak mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus (Fathoni, 2008). Sedangkan di Jawa Tengah pada tahun 2010 dilaporkan bahwa jumlah anak balita sebanyak 3.634.505 anak dan 64,03% (2.327.210 anak) dideteksi memiliki tumbuh kembang yang baik. Cakupan tersebut masih di bawah cakupan 90% (Dinkes Jawa Tengah, 2011). Data dari Riskesdas (2013) angka prevalensi *standed* (hambatan pertumbuhan) pada balita di Jawa Tengah adalah sebesar 24,5%. Penelitian yang dilakukan oleh Zulaekah (2011) di Kelurahan Semanggi, Pasar Kliwon Surakarta didapatkan hasil 15,21% anak mengalami perkembangan motorik halus di bawah normal.

Penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2012) yang meneliti tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu dalam memantau perkembangan motorik pada Balita (1-3) tahun, hasil penelitian menjelaskan bahwa ada hubungan signifikan pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik pada balita dan tidak ada hubungan pengetahuan ibu dalam memantau perkembangan motorik pada balita.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Tk (taman kanak-kanak) Merpati Pos Kecamatan Laweyan terdapat 30 anak (Data Bulan Juli 2016). Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 orang ibu yang mengantar ke sekolahnya diketahui bahwa dari 5 orang tersebut didapatkan 2 orang (40%) ibu menyatakan kurang memahami ciri-ciri stimulus motorik halus dan perkembangan motorik halus, 1 orang mengetahui ciri perkembangan motorik halus yang baik yaitu dapat menggambar, menggunakan gunting, dan dapat bermain *puzzle* serta dapat memindahkan benda dari satu tempat ke tempat

lain, dan 2 orang lainnya (40%) sedikit tahu tentang perkembangan motorik halus terhadap anaknya misalnya anaknya dapat melempar bola lurus ke depan ibunya, anaknya dapat mengeja dengan dua kalimat misalnya minta minum, terima kasih.

Berdasarkan permasalahan yang timbul pada kejadian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulus Motorik Halus dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di Tk Merpati Pos Kecamatan Laweyan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang stimulus motorik halus dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah di Tk Merpati Pos Kecamatan Laweyan?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang stimulus motorik halus dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah di Tk Merpati Pos Kecamatan Laweyan.

### **2. Tujuan Khusus**

1. Mendeskripsikan pengetahuan ibu tentang stimulus motorik halus anak prasekolah di Tk Merpati Pos Kecamatan Laweyan.

2. Mendeskripsikan perkembangan motorik anak prasekolah di Tk Merpati Pos Kecamatan Laweyan.
3. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang stimulus motorik halus dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah di Tk Merpati Pos Kecamatan Laweyan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait.

##### 1. Manfaat teoritis

###### a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mempraktekkan teori-teori yang telah diperoleh selama dibangku kuliah dengan kenyataan sehari-hari.

###### b. Dalam bidang ilmu kesehatan

Dapat digunakan sebagai informasi untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang keperawatan khususnya tentang perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Orang Tua

Dengan penelitian ini diharapkan orang tua lebih memperhatikan perkembangan anak dan mampu meningkatkan perkembangan motorik halus pada anaknya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi masukan kepada para guru mengenai pentingnya perkembangan bagi anak prasekolah.

c. Bagi Anak Usia Prasekolah

Dapat memberikan gambaran peningkatan terhadap perkembangan dan kemampuan motorik halus, dengan gambaran perkembangan dan kemampuan motorik halus tersebut anak dapat lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan dengan senang di sekolahnya seperti memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Memberikan bukti-bukti empiris berkaitan dengan hubungan pengetahuan ibu tentang stimulus motorik halus dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah.